

PERBANDINGAN DUA KITAB SYARAH *ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ*: *FATH AL-BĀRĪ* DAN *‘UMDAT AL-QĀRĪ*

Rustina N.

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Ambon

rustinanurdin@iainambon.ac.id

Abstract: This paper aims to describe the method adopted by Ibn Hajar al-Asqalani and Badr al-Din al-Aini in explaining the meaning and content of the traditions of the Prophet. In his two syarah books, respectively, *Fath al-Bari Syarah Sahih al-Bukhari* and the book *Umdat al-Qari syarah Sahih al-Bukhari*. Furthermore, a comparison is made to find the similarities and differences of the two books so that the advantages and privileges of each can be known. In this study, a qualitative descriptive method was used. Is a type of library research whose data comes from literature in the form of books Data analysis was carried out using content analysis techniques. The results of this study; The similarities are found in the two books using the *tahliliy* and *muqaran methods*, which explain the meaning of the content of hadith from various aspects the strongest; put forward the *asbab al-wurud* hadith and relate it to the appropriate verse. These two books also state differences in the pronunciation of hadith in other narrations, and compare the opinions of the scholars in each discussion. The difference is, *Fath al-Bari* covers a lot of scientific discussion, including contextual analysis by looking at the *asbab wurud* hadith or doing grammatical analysis, and the socio-cultural conditions of society when a hadith appears. The approach used in *Syar Fath al-Bārī* uses a linguistic, multi-disciplinary, and historical approach. Meanwhile, *Umdat al-Qari* is more dominated by linguistic aspects, both grammatical aspects and *i'rab*, *sharfi*, *bayan* and *ma'aniy* aspects, so this book can be said to use a linguistic approach or style (linguistics). In terms of writing techniques in *Fath al-Bari* found repeated explanations (*mukarrar*) in several places without any additional explanation. Al-Aini to be more consistent in the application of systematics. In various places to clarify his syarah, al-Aini applies the question and answer method so that it is called a characteristic of this book.

Key words: *Fath al-Bari*, *Umdat al-Qari*, *Sharh Sahih al-Bukhari*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan metode yang ditempuh oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dan Badr al-Din al-Aini dalam menjelaskan makna hadis-hadis Nabi saw. dalam dua kitab syarahnya masing-masing, *Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari* dan kitab *Umdat al-Qari Syarah Shahih al-Bukhari*. Selanjutnya dilakukan perbandingan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dua kitab tersebut sehingga dapat diketahui keunggulan dan keistimewaan masing-masing. Dalam kajian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Merupakan jenis penelitian pustaka yang data-datanya bersumber dari literatur berupa buku atau kitab. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini; **Persamaannya** ditemukan kedua kitab menggunakan metode *tahliliy* dan *muqaran*, yakni menjelaskan makna kandungan hadis dari berbagai aspek mengemukakan *asbab al-wurud* hadis serta mengaitkan dengan ayat yang sesuai. Kedua kitab ini juga mengemukakan perbedaan lafaz hadis pada riwayat lain, dan membandingkan pendapat para ulam. **Perbedaan** yaitu, *Fath al-Bari* banyak mencakup pembahasan ilmiah, meliputi analisis kontekstual dengan melihat *asbab wurud* atau melakukan analisis gramatika, dan kondisi sosial budaya masyarakat ketika munculnya suatu hadis. Pendekatan yang digunakan *Fath al-Bār* model pendekatan linguistik, multi disiplin, dan pendekatan historis. Sedangkan *Umdat al-Qari* lebih didominasi pada penyarahan aspek kebahasaan, baik aspek gramatika maupun *i'rab*, *sharfi*, *aspek bayan* dan *ma'aniy*, sehingga disebut bercorak kebahasaan (linguistik). Dari segi teknik penulisan dalam *Fath al-Bari* ditemukan penjelasan yang berulang (*mukarrar*) tanpa ada penjelasan tambahan. Al-Aini cenderung lebih konsisten dalam penerapan sistematika Kasus seperti ini tidak ditemukan dalam *Umdat al-Qari*. Dalam berbagai tempat untuk memperjelas syarahannya al-Aini menerapkan metode tanya jawab sehingga disebut sebagai ciri khas kitab ini.

Kata kunci: *Fath al-Bari*, *Umdat al-Qari*, *Syarh Shahih al-Bukhari*

PENDAHULUAN

Ulama sepakat bahwa kitab yang paling sahih di muka bumi ini setelah al-Qur'an adalah dua kitab sahih (*al-Ṣaḥīḥain*), yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari, dan *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi. Dari kedua kitab itu, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dianggap melebihi kesahihan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan mengandung lebih banyak manfaat dan pengetahuan, baik secara eksplisit maupun secara implisit, sehingga muncul pandangan yang mengatakan bahwa kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* tidak memiliki tandingan dalam ilmu hadis.¹

Dalam realitasnya, ulama-ulama yang datang setelah al-Bukhari banyak yang tertarik dan mencukupkan diri dengan menyusun kitab penjelasan mengungkap makna dan kandungan (*syarḥ*) terhadap hadis-hadis yang telah dihimpun oleh al-Bukhari dalam kitabnya tersebut. Di antaranya, *A'lām al-Sunan* yang merupakan *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* pertama karya Imam al-Khattabi (w. 388H), seorang ulama hadis dari Afghanistan, *Syarḥ Ibn Baṭṭāl* karya Abu al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abd al-Malik bin Battal al-Bakri al-Qurtubi (w. 449H); *Kawākib al-Durarī* karya Imam al-Kirmani (w. 786H), *Faḥ al-Bārī* karya Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 854H), *'Umdat al-Qārī* karya Imam Badr al-Din al-Aini (w. 855H), *al-Taṣyīḥ 'alā al-Jāmi'* *al-Ṣaḥīḥ* karya Imam al-Suyuti (w. 911H), *Irsyād al-Sārī* karya al-Qastallani (w.923H), dan terakhir *Faiḍ al-Bārī* karya Anwar Syah al-Kasmiri (w. 1352H).

Dari kitab-kitab Syarah tersebut di atas, dua kitab yang paling terkenal, yaitu *Faḥ al-Bārī* dan *'Umdat al-Qārī* yang kemudian diringkas oleh al-Qastallani dalam satu kitab, yaitu *Irsyād al-Syari*. Tulisan berikut akan mendeskripsikan karakteristik dari kedua kitab *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dimaksud kemudian dianalisis letak keunggulan dan kekurangan masing-masing serta persamaan dan perbedaan di antara keduanya, baik dari segi metodologi penyusunan maupun teknik analisisnya dalam memberikan syarah terhadap hadis-hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ* Bukhari.

METODE PENELITIAN

¹ Abū Zakariyā Yahya bin Syaraf al-Nawawī, *Al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj*, Juz I (Bairut: Dār Iḥyā al-Turās al-Arabī, 1392), h. 14.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, kategori penelitian pustaka (*library research*) yakni penelitian yang seluruh datanya diperoleh dari buku, baik data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh dari dua kitab yang menjadi obyek penelitian yaitu *Fath al-Bari* dan *Umdat al-Qari*, data sekunder diperoleh dari berbagai buku yang mengkaji tentang dua kitab syarah tersebut. Adapun analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu usaha menguraikan dan menganalisis secara mendalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak secara obyektif dan sistematis untuk mengungkapkan pesan yang terkandung di dalamnya.

Sekilas tentang Biografi al-Asqalani dan al-Aini

1. Ibnu Hajar al-Asqalani

Penulis kitab *Fath al-Bārī* adalah Ibn Hajar al-Asqalani Syihabuddin Abu Fadl Ahmad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Ahmad yang dikenal dengan nama Ibn Hajar al-Kinnani al-Syafii al-Misri. Ibn Hajar lahir pada tanggal 12 Sya'ban tahun 773 H.² di pinggiran sungai Nil di Mesir, tempat tersebut dekat dengan Dar Al-Nuhas dekat masjid Al- Jadid, dan wafat pada tahun 852H.³

Ayahnya yaitu Ali bin Muhammad wafat pada tahun 779 H ketika Ibn Hajar berusia 5 tahun, sedangkan ibunya yang bernama Tujar Ibnatu Fakhr Abu Bakar bin al-Syam Muhammad bin Ibrahim al-Zaftawi wafat sebelum ayahnya. Kakeknya bernama Qatbuddin Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ali wafat pada tahun 741 H. Ibn Hajar mendapat laqab Syihabuddin dan gurunya al-Iraqi memberinya *kunyah* Abu Fadl sedangkan al-Ala Ibn al-Mahali memberinya *kunyah* Abu al-Abbas.

Mengenai namanya al-Kinani dinisbatkan kepada kabilah Kinanah dan al-Asqalani dinisbatkan kepada daerah Asqalan, yaitu daerah yang terletak di Syam dekat kota Palestina. Ia lebih dikenal dengan nama Ibn Hajar, mengenai gelar yang melekat di belakang namanya, Ahmad bin Ali diperselisihkan oleh beberapa ulama.

² Syamsuddin Muhammad bin Abd al-Rahmân Al-Sakhawi, *Al-Ḍau' Al-Lâmi' Li Ahl Qarn Al-Šânī* (Bairut: Dâr Maktabah al-Hayah, n.d.), h. 36..

³ Syamsuddin Muhammad bin Abd al-Rahmân Al-Sakhawi, h. 36..

Menurut al-Sakhawi, gelar Ibn Hajar adalah gelar yang merujuk kepada salah satu kakek jauhnya.⁴⁵

Ibn Hajar hidup dalam keadaan yatim piatu. Setelah ayahnya wafat, ia diasuh oleh orang kepercayaan ayahnya bernama Zaki al-Din Abu Bakar al-Kharûbi. Ia masuk ke *al-Kuttāb* pada saat berumur lima tahun dan ia berhasil menghafal al-Quran pada umur sembilan tahun. Ibnu Hajar terkenal dengan kecerdasannya, ia pernah menghafal surat Maryam dalam waktu satu malam, pada usia sebelas tahun ia naik haji bersama pengasuhnya dan sempat menjadi Imam di Bait al-Maqdis.

Pada tahun 785 H Ibnu Hajar mulai belajar kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* secara *simā'* di bawah asuhan Afifuddin Abdullah al-Naisabûri, kemudian pada tahun 786 H ia juga belajar *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di bawah asuhan Ali Abd al-Rahman Ibn Abd al-Wahab Ibn al-Razin. Pada tahun 793 H Ibn Hajar mempelajari ilmu hadis secara intensif kepada Zainuddin al-Iraqi selama 10 tahun yang meliputi sanad, matan *rijāl al-ḥadīṣ*, *'ilal al-ḥadīṣ* dan lain sebagainya.⁶ Pada usia yang relatif muda, ia telah menguasai berbagai ilmu baik dalam bidang sastra, al-Quran, hadis, sejarah dan lain sebagainya. Beliau juga sangat menguasai ilmu nahwu dan memiliki kemampuan untuk memecahkan berbagai permasalahan dengan mengambil contoh dari al-Qur'an dan Hadis untuk menguatkan pendapatnya. Terkadang beliau juga melakukan kritik terhadap ulama nahwu.⁷

Ibnu Hajar juga seorang faqih. Dalam mendalami fikih, beliau memiliki metode sendiri yaitu dengan menggabungkan antara fikih dan hadis. Kedua ilmu ini sangat jarang dikuasai oleh satu orang. Beliau menggabungkan berbagai ilmu untuk melakukan istinbat hukum dari nash al-Qur'an atau hadis.

⁴ Abd al-Satar Syaikh, *Ibn Hajar Al-Asqalānī; Amīr Al-Mukminīn Fī Al-Ḥadīṣ* (Bairut: Dār al-Qalam, 1992), h. 27.

⁵ Abd al-Satar Syaikh, *Ibn Hajar al-Asqalānī; Amīr al-Mukminīn fī al-Ḥadīṣ* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992), h. 27; Ibnu Hajar al-Asqalānī, *al-Nukāt 'Ala Kitāb Ibn al-Salāh* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), h. 3

⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalānī, *Al-Isābah Fī Tamyīz Al-Sahābah* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002), h. 97.

⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalānī, *Hady Al-Sārī: Muqaddimah Faḥ Al-Bārī Bi Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Kairo: Dar al-Hadis, 1998), Juz I, h. 4.

Sebagai ulama yang terkenal dengan kegigihannya dalam mencari dan menuntut ilmu, ia memiliki lebih dari seratus limapuluh karya yang ia tulis dalam berbagai bidang. Salah satu karya terbesarnya adalah syarah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Ibn Hajar al-‘Asqalani menamai kitabnya *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.⁸ Dengan nama inilah kitabnya dikenal baik di kalangan para penuntut ilmu maupun orang awam.

Dari pendahuluan yang ditulis oleh Ibnu Hajar dapat disimpulkan ada beberapa alasan penulisan kitab *Fatḥ al-Bārī*, di antaranya adalah pentingnya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan menjadi kitab paling sahih dan diterima di kalangan umat Islam. Ibn Hajar juga melihat bahwa *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan kedudukannya yang mulia belum ada yang mensyarah dengan syarah yang mendekati sempurna.

1. Badruddin al-‘Aini

Penulis kitab *‘Umdat al-Qārī* Badruddin al-‘Aini memiliki nama lengkap Badruddin Abu Muhammad bin Ahmad Ibn Musa bin Ahmad Ibn Husain Yusuf bin Mahmūd al-Halabi. Lahir pada tanggal 17 Ramadan 762 H di Ainatab. Awalnya keluarga al-Aini tinggal di Halb dan pindah ke Ainatab karena ayahnya dipercaya menjadi hakim disana dan di negeri inilah al-‘Aini lahir.⁹ Al-‘Aini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi oleh ilmu, agama dan kebaikan. Ia hafal al-Qur’an dan mulai menuntut ilmu sejak kecil. Ia dikenal dengan banyak melakukan perjalanan untuk mencari ilmu di antaranya ke Halab pada tahun 783 H, ke Bait al-Muqaddas pada tahun 788 H dan lain sebagainya.

Al-‘Aini mempelajari ilmu fikih, hadis maupun ilmu lainnya kepada berbagai ulama terkenal. Ia mempelajari ilmu fikih kepada al-Syihab Ahmad bin al-Khas al-Tarkhi. Dari al-Iraqi ia belajar *Ṣaḥīḥ* Muslim, ia juga mempelajari *al-kutub al-sittah* kepada Taqiyyuddin Muhammad bin Muhammad, *Musnad al-Dārimī* serta kitab-kitab hadis lainnya.¹⁰

⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalānī, *Fatḥ Al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1379), Juz I, h. 5.

⁹ Muhammad Mahmūd Ibn Ahmad Al-‘Ainī, *Al-Bidāyah Fī Syarḥ Al-Hidāyah* (Bairut: Dār al-Fikr, 1980).

¹⁰ Al-Sakhawi, *Al-Ḍau’ Al-Lāmi’ Li Ahl Qarn Al-Šānī*, h. 131.

Al-Sakhawi mengatakan tentang al-‘Aini, ia adalah seorang Imam yang alim, memiliki ilmu yang sangat luas, mengetahui ilmu saraf, bahasa Arab dan lainnya. Seorang hafiz dalam ilmu sejarah dan bahasa. Abû al-Mahasin dalam kitabnya al-Minhal al-Safi mengatakan: al-‘Aini merupakan ulama yang menguasai berbagai ilmu, seorang mufti, dan memiliki pengetahuan yang luas tentang riwayat. Al-‘Aini termasuk ulama yang ahli dalam bidang bahasa, ia banyak mempelajari bahasa Arab dan seluk beluknya serta memiliki berbagai karya dalam bidang ini, di antaranya kitab *al-Maqāsid al-Nahwiyyah Fī Syarḥ Syawāhid Syurūh al-Alfiyyah* yang lebih dikenal dengan nama *al-Syawāhid al-Kubrā*. Kitabnya paling masyhur yang mencakup permasalahan-permasalahan bahasa, nahwu, saraf, *balagh* serta hukum adalah *‘Umdat al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Jerih payah al-Aini mempelajari ilmu bahasa juga ilmu-ilmu lain, khususnya bahasa Turki dirasakan manfaatnya setelah ia memangku jabatan tersebut. Seringkali ia dipanggil oleh Raja Barsibay yang tidak mahir berbahasa Arab untuk berdialog dan menjelaskan hukum-hukum syariat. Dari kejadian ini ia pun tergerak menerjemahkan kitab sejarah “*Uqūd al-Jumān fī Tārīkh ahl al-zamān*” karangannya sendiri ke dalam bahasa Turki. Dan hasil hubungan baiknya dengan para pembesar dan Raja-Raja Mamalik seperti Faraj bin Barquq dan Asyraf Barsibay, menjadikannya orang yang mempunyai pengaruh besar pada jabatannya. Dan akhirnya pada masa Raja Barsibay, al-‘Aini memegang dua jabatan yaitu *al-Hisbah* (menggantikan Taqiyuddin al-Maqrizi) dan *Qāḍī al-Qudāt al-Hanafīyyah* selama 12 tahun berturut-turut.

Dalam hal ini al-Sakhawi menuturkan bahwa dalam sejarah administrasi di Mesir, tidak ada yang bisa merangkap jabatan seperti al-‘Aini. Al-‘Aini meninggal pada malam Selasa tanggal 4 Dzulhijjah tahun 855 pada usia 73 tahun dan dimakamkan di Kairo.¹¹

B. Deskripsi Kitab

1. *Fath al-Bārī*

¹¹ Al-Sakhawi, h. 132..

Kitab *Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari* karya monumental Ibnu Hajar al-Asqalaniy adalah kitab yang mensyarahi kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kitab ini terdiri dari 13 juz kitab syarah dan 1 juz tebal muqaddimah. Muqaddimah kitab *Fath al-Bari* ini diberi nama *Hady al-Sārī*. Ibnu Hajar memulai penulisan kitab ini ketika umur 44 tahun, yakni tahun 817 H dan selesai pada tahun 847 H (25 tahun). Muqaddimah ini sangat tinggi nilainya karena menjadi kunci dalam memahami kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kitab ini selesai ditulis tahun 813H.

Sistematika kitab *Fath al-Bārī* ini mengikuti sistematika kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.¹² Urutan bab, kitab, dan nomor hadis sebagaimana yang ada dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, terdiri dari 97 judul kitab, 3.230 judul bab dan 7523 hadis.

2. ‘Umdat al-Qārī

Tentang karya Badr al-Din al-‘Aini ini, kitabnya memiliki nama lengkap *‘Umdat al-Qari Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Pada terbitan Dar al-Fikr Beirut Libanon, kitab ini terdiri dari 12 jilid, 25 juz. Setiap jilid terdiri atas 2 juz, kecuali jilid 12, terdiri atas 3 juz, yaitu juz 23, 24, dan 25.

Al-‘Aini memulai penulisan kitab *‘Umdat al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* pada tahun 820 H dan selesai pada tahun 847 H (26 tahun) seperti yang ia sebutkan dalam akhir kitab, lima tahun setelah Ibn Hajar menyelesaikan kitab syarahnya.¹³

Sistematika penulisan Badr al-Din al-‘Aini dalam *‘Umdat al-Qārī* ini secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Muqaddimah Kitab, di antaranya memuat puji-pujian kepada Allah, shalawat, urgensi sunnah Nabi dan pentingnya pemahaman terhadapnya,
2. Penyandaran (*isnad*) Badr al-‘Aini terhadap imam al- Bukhari (melalui dua jalur)
3. Beberapa informasi di sekitar *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* mulai dari; penamaan, peringkat kitabnya di jajaran kitab hadis, status hadisnya, jumlah hadisnya

¹² *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* terdiri dari beberapa kitab. Dimulai dengan bab permulaan wahyu, yang menjadi dasar utama bagi syariat Islam. Kemudian disusul dengan kitab Iman, Kitab Ilmi, Kitab Thaharah, Kitab Shalat, kitab Zakat dan seterusnya. Dalam kitab ini juga dimuat mengenai para penguasa dan para hakim. Kemudian kitab I’tisam bil kitab wa al-sunnah dan yang terakhir adalah kitab Tauhid.

¹³ Badruddīn Al-Ainī, *‘Umdat Al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, X (Bairut: Dār Ihyā al-Turās al-Arabī, n.d.).

4. Pembaban, rawi-rawi yang terlibat di dalamnya (5 Thabaqat), rawi yang dikritik, status *syawāhid* dan *mutābī'* hadis-hadisnya
5. Penetapan nama-nama yang sering digunakan al-Bukhari serta status hadis yang tanpa sanad di dalamnya.

C. Metode Pensyarah

1. *Fath al-Bārī*

Ibn Hajar menyusun kitabnya dalam waktu seperempat abad lebih, yang dimulai pada tahun 817 H sampai 842 H. Kitab itu sudah berulang kali dicetak di India dan di Mesir. Cetakan yang terbaik di terbitkan oleh Bulaq.¹⁴ Ia terus menyempurnakannya sampai sebelum wafat. Dalam penulisannya, Ibn Hajar mengikuti manhaj ilmiah. Ia memulai dengan cara *imlā'* selama kurang lebih lima tahun, kemudian ia mengumpulkan para penuntut ilmu satu minggu sekali guna meneliti dan membahas. Ia tidak menulis kecuali telah benar-benar diteliti dan dibahas sehingga kesalahan yang dilakukan dapat diminimalisir. Walaupun agak lambat, namun cara ini membawa masalah yang sangat besar baik bagi kaum muslimin maupun para peneliti.

Dalam uraiannya, Ibnu Hajar menjelaskan masalah bahasa dan i'rab, dan menguraikan masalah penting yang tidak ditemukan di kitab lain, juga menjelaskan segi balagh dan sastranya, mengambil hukum, serta memaparkan berbagai masalah yang diperdebatkan oleh para ulama, baik menyangkut fiqh maupun ilmu kalam secara terperinci dan tidak memihak. Di samping itu, Dia mengumpulkan seluruh sanad hadis dan menelitinya, serta menerangkan tingkat kesahihan dan kedha'ifannya. Semua itu menunjukkan keluasan ilmu dan penguasaannya mengenai kitab-kitab hadis.¹⁵

Selanjutnya dalam kitab ini Ibn Hajar menggunakan metode penulisan yang sama dengan kitab aslinya yaitu metode tematik –maudu'i– sesuai dengan bab-bab fikih. Ketika memasuki judul kitab baru, dikemukakan judul kitab sebagaimana

¹⁴ Muhammad Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah: Mengenal Enam Pokok Kitab Hadis Dan Biografi Para Penulisnya*, Terj. Ahmad Usman (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 57.

¹⁵ Abu Syuhbah, h. 56.

dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, kemudian judul tersebut diberi syarah oleh Ibn Hajar. Syarah terhadap judul kitab tersebut antara lain meliputi penjelasan tentang maksud judul tersebut dan penjelasan tentang berbagai macam judul yang dipakai oleh para periwayat hadis terdahulu yang menulis kitab hadis. Setelah melakukan syarah terhadap judul kitab, kemudian Ibn Hajar menuliskan nomor bab, judul bab, dan hadis-hadis yang ada dalam satu bab tersebut. Penukilan ini persis sebagaimana yang dinukilkan oleh al-Bukhari. Syarah yang diberikan oleh Ibn Hajar meliputi atraf, sanad dan matan. Hadis yang ada dalam bab yang sedang dibahas dikemukakan atrafnya dengan menyebut nomor-nomor hadis yang terdapat di bagian lain dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam aspek sanad, dijelaskan hanya pada periwayat yang tidak jelas, musytarak, ataupun yang dipertentangkan kesiqahannya terhadap matan, dijelaskan maksud kata perkata terutama kata yang garib, dijelaskan tata-bahasanya terutama aspek nahwu dan balaghahnya, dikemukakan lafal matan hadis lain dari mukharrij lain, kemudian diterangkan maksud hadis tersebut secara keseluruhan.

Dalam pembahasan tentang maksud hadis (matan hadis) ini Ibnu Hajar Asqalani mengemukakan masalah bahasa dan i'rab, menguraikan masalah penting yang tidak ditemukan di kitab lainnya, juga menjelaskan segi balaghah dan sastranya, mengambil hukum, serta memaparkan berbagai masalah yang diperdebatkan oleh para ulama, baik menyangkut fiqih maupun ilmu kalam secara terperinci dan tidak memihak. Di samping itu, dia mengumpulkan seluruh sanad hadis dan menelitinya, serta menerangkan tingkat kesahihan dan kedha'ifannya. Semua itu menunjukkan keluasan ilmu dan penguasaannya mengenai kitab-kitab hadis.¹⁶

Kitab *Fatḥḥ al-Bārī* bisa digolongkan sebagai kitab ensiklopedis, karena di dalamnya Ibn Hajar banyak menukilkan pendapat berbagai ulama yang berbeda-beda. Pendapat-pendapat yang ia nukilkan tersebut terutama dari ulama fikih, kalam, tafsir, hadis dan tasawwuf. Ada tujuh macam cara penukilan yang ia pakai, yaitu:

1. Mengemukakan pendapat ulama sebagai landasan baginya dalam berpendapat.(III:642).

¹⁶Abu Syuhbah, h. 56.

2. Mengemukakan pendapat ulama untuk memperkuat pendapatnya (VII:216).
3. Mengemukakan pendapat ulama begitu saja tanpa komentar darinya dan tanpa disertai pendapat Ibn Hajar, baik setuju ataupun menolak.(IV: 492; V: 143, 543).
4. Mengemukakan pendapat ulama kemudian ia bantah (V:24,25, 444).
5. Mengemukakan pendapat ulama, kemudian ia mengemukakan pendapat sendiri yang berbeda dengan pendapat yang ia nukilkan (V:24, 377).
6. Mengemukakan beberapa pendapat ulama yang saling berbeda sebagai perbandingan, tanpa ia menentukan salah satu pendapat sebagai pilihannya (I:552; V:553).
7. Mengemukakan beberapa pendapat ulama yang saling berbeda, kemudian ia memilih satu atau beberapa pendapat yang ia anggap benar.

Dalam muqaddimahnya, secara rinci Ibnu Hajar menyebutkan langkah-langkahnya dalam mensyarah kitab hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagai berikut:

1. Mengumpulkan hadis-hadis dalam bab-bab
2. Menyebutkan hubungan munasabat di antara keduanya meskipun samar
3. Menjelaskan keshohihan hadis baik dari segi matan maupun sanad. Menjelaskan tadlis dengan mendengar dan mengikuti orang yang mendengar dari syaikh yang bercampur sebelumnya. Dengan meninjau kepada kitab-kitab *musnad*, *jawāmi'*, *mustakhrijāt*, *ajzā'*, dan *fawā'id* dengan memenuhi syarat kesahihan atau hasan dari apa yang didapatnya.
4. Menyambung sanad-sanad yang terputus
5. Menjelaskan makna lafadh-lafadh yang sulit dipahami
6. Menjelaskan hasil-hasil istinbath para imam dari hadis baik berupa hukum-hukum fikih, mauidzah zuhud, adab yang terjaga, dan hanya mengambil pendapat yang rajih.

7. Menjelaskan hikmah diulanginya hadis dalam berbagai bab jika terdapat pengulangan matan.¹⁷

Dari pemaparan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa metode interpretasi kitab *Syarḥ Faḥ al-Bārī* memakai metode *tahlīlī dan muqāran*, yaitu menjelaskan hadis-hadis Nabi dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah. Selanjutnya terdapat pula perbandingan hasil-hasil istimbath para imam, kemudian Ibnu Hajar memilih yang rajih dari pendapat tersebut.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam *Syarḥ Faḥ al-Bārī* dari uraian tersebut berarti menggunakan model pendekatan linguistik, multi disipliner, dan pendekatan historis.

Dalam pensyarahan hadis dengan metode *tahlīlī*, seorang pensyarah hadis mengikuti sistematika hadis sesuai dengan urutan hadis yang terdapat dalam sebuah kitab hadis yang dikenal dari *al-Kutub al-Sittah* termasuk Ibnu Hajar yang mengikuti al-Bukhari dalam *al-Jāmī' al-Ṣaḥīḥ*-nya. Pensyarah hadis memulai penjelasannya kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung hadis, seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya hadis (bila ditemukan), kaitannya dengan hadis lain dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari sahabat, para tabi'in maupun para ulama hadis.

Ada dua bentuk pensyarahan dengan menggunakan metode *tahlīlī*, *Pertama*, berbentuk *ma'sūr* (riwayat). Syarah yang berbentuk *ma'sūr* ini ditandai dengan banyaknya dominasi riwayat-riwayat yang datang dari sahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in atau ulama' hadis dalam penjelasan terhadap hadis yang disyarahi. *Kedua*, *ra'y* (pemikiran rasional). Bentuk pensyarahan ini banyak didominasi pemikiran pensyarahnya sendiri.¹⁸

¹⁷ Al-Asqalānī, *Hady Al-Sārī: Muqaddimah Faḥ Al-Bārī Bi Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. h. 6-7.

¹⁸ Muḥammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h. 18.

Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī memiliki banyak keistimewaan yang tidak dimiliki oleh *Syarḥ al-Bukhārī* yang lain, di antaranya: **pertama**, bersandar pada riwayat Bukhari yang paling sahih menurut Ibnu Hajar seperti yang ia sampaikan pada muqaddimah kitabnya,¹⁹ dengan mengisyaratkan perbedaan lafaz Hadis pada riwayat lain serta beberapa kesalahan atau perubahan yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. **Kedua**, dalam mensyarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Ibn Hajar bersandar pada pengumpulan beberapa jalan riwayat, *syawahid* serta riwayat-riwayat lain yang berkaitan dengan isi bab. Terkadang ia juga mentarjih beberapa kemungkinan berdasarkan *i'rab* kalimat atau maknanya. **Ketiga**, Ibn Hajar sering mengingatkan beberapa kesalahan yang terjadi pada syarah-syarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebelumnya, terhadap kitab Mustakhrajat, pengarang kitab rawi-rawi yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, atau kitab-kitab lain yang berkaitan dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. **Keempat**, *Fath al-Bārī* mencakup banyak pembahasan ilmiah yang jarang ditemui dalam syarah lainnya. **Kelima**, *Fath al-Bārī* mencakup berbagai corak ilmu pengetahuan, tidak terkecuali buku-buku Hadis dan ilmunya.

Sebagai manusia biasa, Ibn Hajar pun tidak terlepas dari kekurangan dalam menulis kitabnya *Fath al-Bārī* meski kekurangan yang ada tidak sebanding dengan keistimewaan-keistimewaannya. Adapun komentar ulama tentang kekurangan yang ada di *Fath al-Bārī* sebagai berikut: Pertama, terdapat beberapa kekurangan ilmiah yang paling penting dalam bidang aqidah seperti ta'wil beberapa sifat Allah. Ibn Hajar menukil pendapat ulama tanpa menyebutkan pendapatnya sendiri. Sedangkan di tempat lain ia mengatakan: diamnya seseorang dirasa sebagai ketetapan menduduki tempat yang sama sebagaimana bila ia mengatakan hal tersebut. Kedua, terkadang Ibn Hajar mentarjih suatu pendapat namun di tempat lain ia mentarjih pendapat yang sebaliknya. Kemungkinan hal ini disebabkan adanya waktu yang panjang dalam penyusunan kitabnya. Ketiga, terkadang ia menuliskan syarah Hadis yang terulang – *mukarrar*– tanpa ada tambahan.

¹⁹ Al-Asqalānī, *Fath Al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, h. 7.

Telah banyak ulama yang mensyarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebelum Ibn Hajar maupun setelahnya, akan tetapi para ulama berpendapat bahwa *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* belum pernah disyarah seperti syarah Ibn Hajar. Di antaranya perkataan al-Sakhawi: *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang bernama *Fath al-Bārī* karya Ibn Hajar merupakan syarah yang paling baik, paling bermanfaat dan paling masyhur. Ia juga mengatakan: kalaulah Ibn Hajar tidak memiliki karya lain selain *Fath al-Bārī* maka itu sudah cukup untuk mengetahui tingginya kemampuannya. Ungkapan Muhammad bin Ali al-Syaukani (w.1225H) penulis kitab *Nail al-Auḥar* ketika diminta mensyarah *Shahih al-Bukhari* ia yang meminjam hadis *laa hijrata ba'da al-fath* (tidak ada lagi hijrah setelah penaklukan Makkah) untuk mengungkapkan kekagumannya bahwa tidak ada lagi syarḥ *Shahih al-Bukhari* yang melebihi *Fath al-Bari*. Ibn Khaldūn mengatakan *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* merupakan hutang bagi umat ini, maka *Fath al-Bārī* telah cukup memenuhi hutang tersebut.

Abu Zar bin al-Burhan al-Halabi mengatakan: al-Hafiz Ibn Hajar telah mensyarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan syarah yang sangat besar, belum pernah ada yang mensyarahnya seperti dia. Jalaluddin al-Suyūṭi mengatakan al-Hafiz Ibn Hajar telah menyusun sebuah kitab yang sangat bermanfaat seperti *Syarḥ al-Bukhārī*, belum pernah ada yang menyusun syarah sepertiya. Mustafa al-Siba'i ketika menyebutkan syarah-syarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* mengatakan: *Fath al-Bārī* karya Ibn Hajar merupakan syarah yang terbaik, paling sempurna dan paling terkenal.²⁰ Berbagai ungkapan pujian tersebut di atas menunjukkan kelebihan, keunggulan dan kebesaran kitab syarḥ karya Ibnu Hajar al-Asqalani ini.

2. Contoh Pensyarah

بَابُ الْإِعْتِبَابِ فِي الْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ وَقَالَ عُمَرُ تَفَقَّهُوا قَبْلَ أَنْ تُسَوِّدُوا قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَبَعْدَ أَنْ تُسَوِّدُوا وَقَدْ تَعَلَّمَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي كِبَرِ سِنِّهِمْ²¹.
قَوْلُهُ : (بَابُ الْإِعْتِبَابِ فِي الْعِلْمِ) بِالْعَيْنِ الْمُعْجَمَةِ. قَوْلُهُ : (فِي الْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ) فِيهِ نَظِيرٌ مَا ذَكَرْنَا فِي قَوْلِهِ بِالْمَوْعِظَةِ وَالْعِلْمِ ، لَكِنَّ هَذَا عَكْسٌ ذَلِكَ ، أَوْ هُوَ مِنَ الْعَطْفِ التَّفْسِيرِيِّ إِنْ قُلْنَا إِنَّهُمَا مُتَرَادِفَانِ. قَوْلُهُ : (وَقَالَ عُمَرُ : تَفَقَّهُوا قَبْلَ أَنْ تُسَوِّدُوا) هُوَ بِضَمِّ الْمُثَنَاءِ وَفَتْحِ الْمُهْمَلَةِ وَتَشْدِيدِ الْوَاوِ أَيُّ : يَجْعَلُوا سَادَةً .

²⁰ Mustafâ Al-Sibâ'î, *Al-Sunnah Wa Makânatuhâ Fî Al-Tasyrî' Al-Islâmî* (Kairo: Dâr al-Salam, 2006), h. 45.

²¹ Al-Asqalânî, *Fath Al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, h. 201.

زَادَ الْكُشْمِيهَيَّ فِي رَوَايَتِهِ : " قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ " أَيُّ : الْبُخَارِيِّ : " وَبَعْدَ أَنْ تُسَوِّدُوا - إِلَى قَوْلِهِ - سَنَهُمْ " . أَمَّا أَثَرُ عُمَرَ فَأَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعِزُّهُ مِنْ طَرِيقِ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنِ الْأَخْفَفِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ : قَالَ عُمَرُ . فَذَكَرَهُ ، وَإِسْنَادُهُ صَحِيحٌ ، وَإِنَّمَا عَقِبَهُ الْبُخَارِيُّ بِقَوْلِهِ : " وَبَعْدَ أَنْ تُسَوِّدُوا " لِئِيْنِ أَنْ لَا مَفْهُومٌ لَهُ حَشِيَّةٌ أَنْ يَفْهَمُ أَحَدٌ مِنْ ذَلِكَ أَنَّ السِّيَادَةَ مَانِعَةٌ مِنَ التَّفَقُّهِ ، وَإِنَّمَا أَرَادَ عُمَرُ أَنَّهَا قَدْ تَكُونُ سَبَبًا لِلْمَنْعِ ؛ لِأَنَّ الرَّئِيسَ قَدْ يَمْنَعُهُ الْكِبَرُ وَالْإِحْتِشَامُ أَنْ يَجْلِسَ مَجْلِسَ الْمُتَعَلِّمِينَ ، وَهَذَا قَالَ مَالِكٌ عَنِ عَيْبِ الْقَضَاءِ : إِنَّ الْقَاضِيَّ إِذَا عَزَلَ لَا يَرْجِعُ إِلَى مَجْلِسِهِ الَّذِي كَانَ يَتَعَلَّمُ فِيهِ . وَقَالَ الشَّافِعِيُّ : إِذَا تَصَدَّرَ الْحَدِيثُ فَاتَّهَ عِلْمٌ كَثِيرٌ . وَقَدْ فَسَّرَهُ أَبُو عُبَيْدٍ فِي كِتَابِهِ : " غَرِيبُ الْحَدِيثِ " فَقَالَ : مَعْنَاهُ تَفَقُّهُوْا وَأَنْتُمْ صِعَارٌ ، قَبْلَ أَنْ تَصِيرُوا سَادَةً فَتَمْنَعَكُمْ الْأَنْفَةَ عَنِ الْأَخْذِ عَمَّنْ هُوَ دُونَكُمْ فَتَنْفُتُوا جُهَالًا . وَفَسَّرَهُ شَيْخُ الْعَوَالِمِ بِالْتَّرْوِجِ ، فَإِنَّهُ إِذَا تَرَوَّجَ صَارَ سَيِّدَ أَهْلِهِ ، وَلَا سَيِّمًا إِنْ وُلِدَ لَهُ . وَقِيلَ : أَرَادَ عُمَرُ الْكَفَّ عَنِ طَلَبِ الرَّيَاسَةِ لِأَنَّ الَّذِي يَتَفَقَّهُ يَعْرِفُ مَا فِيهَا مِنَ الْعَوَائِلِ فَيَجْتَنِبُهَا . وَهُوَ حَمَلٌ بَعِيدٌ ، إِذِ الْمُرَادُ بِقَوْلِهِ : " تُسَوِّدُوا " السِّيَادَةَ ، وَهِيَ أَعَمُّ مِنَ التَّرْوِجِ ، وَلَا وَجْهَ لِمَنْ حَصَّصَهُ بِذَلِكَ ؛ لِأَنَّهَا قَدْ تَكُونُ بِهِ وَبِعِزِّهِ مِنَ الْأَشْيَاءِ الشَّاعِلَةِ لِأَصْحَابِهَا عَنِ الْإِسْتِعَالِ بِالْعَمَلِ . وَجَوَّزَ الْكِرْمَانِيُّ أَنْ يَكُونَ مِنَ السَّوَادِ فِي الْبَحِيَّةِ فَيَكُونُ أَمْرًا لِلشَّيْبِ بِالتَّفَقُّهِ قَبْلَ أَنْ تَسْوَدَ لِحْيَتُهُ ، أَوْ أَمْرًا لِلْكَهْلِ قَبْلَ أَنْ يَتَحَوَّلَ سَوَادِ الْبَحِيَّةِ إِلَى الشَّيْبِ . وَلَا يَخْفَى تَكَلُّفُهُ . وَقَالَ ابْنُ الْمُنِيرِ : مُطَابَقَةٌ قَوْلُ عُمَرَ لِلتَّرْجِمَةِ أَنَّهُ جَعَلَ السِّيَادَةَ مِنْ ثَمَرَاتِ الْعِلْمِ ، وَأَوْصَى الطَّالِبَ بِاغْتِنَامِ الزِّيَادَةِ قَبْلَ بُلُوغِ دَرَجَةِ السِّيَادَةِ . وَذَلِكَ يُحَقِّقُ إِسْتِحْقَاقَ الْعِلْمِ بِأَنْ يُعْطَى صَاحِبَهُ ، فَإِنَّهُ سَبَبٌ لِلسِّيَادَةِ . كَذَا قَالَ . وَالَّذِي يَظْهَرُ لِي أَنَّ مُرَادَ الْبُخَارِيِّ : أَنَّ الرَّيَاسَةَ وَإِنْ كَانَتْ مِمَّا يُعْبَطُ بِهَا صَاحِبُهَا فِي الْعَادَةِ لَكِنَّ الْحَدِيثَ دَلَّ عَلَى أَنَّ الْعِبْطَةَ لَا تَكُونُ إِلَّا بِأَحَدِ أَمْرَيْنِ : الْعِلْمِ ، أَوْ الْجُودِ ، وَلَا يَكُونُ الْجُودُ مَحْمُودًا إِلَّا إِذَا كَانَ بِعِلْمٍ . فَكَأَنَّهُ يَقُولُ : تَعَلَّمُوا قَبْلَ حُصُولِ الرَّيَاسَةِ لِتُعْبَطُوا إِذَا عُبِطْتُمْ بِحَقٍّ . وَيَقُولُ أَيْضًا : إِنْ تَعَجَّلْتُمْ الرَّيَاسَةَ الَّتِي مِنْ عَادَتِهَا أَنْ تَمْنَعَ صَاحِبُهَا مِنْ طَلَبِ الْعِلْمِ فَاتَّرْكَوْا تِلْكَ الْعَادَةَ وَتَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِتَحْصُلَ لَكُمْ الْعِبْطَةُ الْحَقِيقِيَّةُ . وَمَعْنَى الْعِبْطَةِ تَمْنِي الْمَرْءِ أَنْ يَكُونَ لَهُ نَظِيرٌ مَا لِلْآخَرِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَزُولَ عَنْهُ ، وَهُوَ الْمُرَادُ بِالْحَسَدِ الَّذِي أُطْلِقَ فِي الْحَبْرِ كَمَا سَنَبَيْتُهُ²² .

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَا الرَّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلِطَ عَلَى هَلِكِيهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَفْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا²³

قَوْلُهُ : (حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَا الرَّهْرِيُّ) يَعْنِي أَنَّ الرَّهْرِيَّ حَدَّثَ سُفْيَانَ بِهَذَا الْحَدِيثِ بِلَفْظٍ غَيْرِ اللَّفْظِ الَّذِي حَدَّثَهُ بِهِ إِسْمَاعِيلُ ، وَرَوَايَةُ سُفْيَانَ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَخْرَجَهَا الْمُصَنِّفُ فِي التَّوْحِيدِ عَنِ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْهُ قَالَ : قَالَ الرَّهْرِيُّ عَنْ سَالِمٍ . وَرَوَاهَا مُسْلِمٌ عَنْ زُهَيْرِ بْنِ حَرْبٍ ، وَعِزُّهُ عَنِ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ : حَدَّثَنَا الرَّهْرِيُّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ . سَأَلَهُ مُسْلِمٌ تَامًّا ، وَاخْتَصَرَهُ الْبُخَارِيُّ . وَأَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ أَيْضًا تَامًّا فِي فَضَائِلِ الْقُرْآنِ مِنْ طَرِيقِ شُعَيْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ . . . فَذَكَرَهُ وَسَنَدُكُمْ مَا تَخَالَفَتْ فِيهِ الرُّوَايَاتُ بَعْدَ أَنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى²⁴

قَوْلُهُ . (قَالَ سَمِعْتُ) الْقَائِلُ هُوَ إِسْمَاعِيلُ عَلَى مَا حَزَنَاهُ . قَوْلُهُ : (لَا حَسَدَ) الْحَسَدُ تَمْنِي زَوَالِ التَّعَمَّةِ عَنِ الْمُنْعَمِ عَلَيْهِ ، وَحَصَّهُ بَعْضُهُمْ بِأَنْ يَتَمَنَّى ذَلِكَ لِنَفْسِهِ ، وَالْحَقُّ أَنَّهُ أَعَمٌّ ، وَسَبَبُهُ أَنَّ الطَّبَاعَ مَجْبُودَةٌ عَلَى حُبِّ التَّرَفِّعِ عَلَى الْجِنْسِ ، فَإِذَا رَأَى لِعَبْرَةٍ مَا لَيْسَ لَهُ أَحَبُّ أَنْ يَزُولَ ذَلِكَ عَنْهُ لَهُ لِيَرْتَفِعَ عَلَيْهِ ، أَوْ مُطْلَقًا لِيَسَاوِيَهُ . وَصَاحِبُهُ مَذْمُومٌ إِذَا عَمِلَ بِمَفْتَضَى ذَلِكَ مِنْ تَصْمِيمٍ أَوْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ . وَيَتَبَغَّى لِمَنْ حَطَرَ لَهُ ذَلِكَ أَنْ يَكْرَهُهُ كَمَا يَكْرَهُ مَا وَضِعَ فِي طَبَعِهِ مِنْ حُبِّ الْمَنْهِيَّاتِ . وَاسْتَنْتُوا مِنْ ذَلِكَ مَا إِذَا كَانَتْ التَّعَمَّةُ

²² Al-Asqalānī, h. 201.

²³ Al-Asqalānī, h. 201.

²⁴ Al-Asqalānī, h. 203.

لِكَافِرٍ أَوْ فَاسِقٍ يَسْتَعِينُ بِهَا عَلَى مَعَاصِي اللَّهِ تَعَالَى . فَهَذَا حُكْمُ الْحَسَدِ بِحَسَبِ حَقِيقَتِهِ ، وَأَمَّا الْحَسَدُ الْمَذْكُورُ فِي الْحَدِيثِ فَهُوَ الْعِبْطَةُ ، وَأَطْلُقُ الْحَسَدَ عَلَيْهَا جَمَازًا ، وَهِيَ أَنْ يَتَمَنَّيَ أَنْ يَكُونَ لَهُ مِثْلُ مَا لِعَبِيرِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَزُولَ عَنْهُ ، وَالْحَرْصُ عَلَى هَذَا يُسَمَّى مُنَافَسَةً ، فَإِنْ كَانَ فِي الطَّاعَةِ فَهُوَ تَحْمُودٌ ، وَمِنْهُ - (فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ) . وَإِنْ كَانَ فِي الْمَعْصِيَةِ فَهُوَ مَذْمُومٌ ، وَمِنْهُ : " وَلَا تَنَافَسُوا " . وَإِنْ كَانَ فِي الْجَائِزَاتِ فَهُوَ مُبَاحٌ ، فَكَأَنَّهُ قَالَ فِي الْحَدِيثِ : لَا غِبْطَةَ أَعْظَمَ - أَوْ أَفْضَلَ - مِنَ الْغِبْطَةِ فِي هَذَيْنِ الْأُمْرَيْنِ - وَوَجْهَ الْحُصْرِ أَنَّ الطَّاعَاتِ إِذَا بَدَيْتَ أَوْ مَالِيَةً أَوْ كَائِنَةً عَنْهُمَا ، وَقَدْ أَشَارَ إِلَى الْبَدْيَةِ بِإِثْبَانِ الْحِكْمَةِ وَالْقَضَاءِ بِهَا وَتَعْلِيمِهَا ، وَلَفْظُ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ : " رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَأَتَاءَ النَّهَارِ " وَالْمُرَادُ بِالْقِيَامِ بِهِ الْعَمَلُ بِهِ مُطْلَقًا ، أَعَمٌّ مِنْ تِلَاوَتِهِ دَاخِلِ الصَّلَاةِ أَوْ خَارِجِهَا وَمِنْ تَعْلِيمِهِ ، وَالْحُكْمُ وَالْفَتْوَى بِمُقْتَضَاهُ ، فَلَا تَخَالَفَ بَيْنَ لَفْظِي الْحَدِيثَيْنِ . وَلَا أَحْمَدُ مِنْ حَدِيثِ يَزِيدَ بْنِ الْأَحْسَنِ السُّلَمِيِّ : " رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَأَتَاءَ النَّهَارِ ، وَيَتَّبِعُ مَا فِيهِ " . وَيَجُوزُ حَمْلُ الْحَسَدِ فِي الْحَدِيثِ عَلَى حَقِيقَتِهِ عَلَى أَنْ الْإِسْتِثْنَاءُ مُنْقَطِعٌ ، وَالتَّعْدِيرُ نَفْيُ الْحَسَدِ مُطْلَقًا ، لَكِنَّ هَاتَانِ الْحُصْلَتَانِ مُحَمَّدَتَانِ ، وَلَا حَسَدَ فِيهِمَا فَلَا حَسَدَ أَصْلًا²⁵.

قَوْلُهُ : (إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ) كَذَا فِي مُعْظَمِ الرَّوَايَاتِ " اِثْنَتَيْنِ " بِنَاءِ التَّائِيثِ ، أَيُّ : لَا حَسَدَ مُحَمَّدٍ فِي شَيْءٍ إِلَّا فِي حُصْلَتَيْنِ . وَعَلَى هَذَا فَقَوْلُهُ : " رَجُلٌ " بِالرَّفْعِ ، وَالتَّعْدِيرُ حُصْلَةُ رَجُلٍ خُذِفَ الْمُضَافُ وَأَقِيمَ الْمُضَافُ إِلَيْهِ مَقَامَهُ . وَلِلْمُضَيَّفِ فِي الْإِعْتِصَامِ : " إِلَّا فِي اثْنَيْنِ . وَعَلَى هَذَا فَقَوْلُهُ : " رَجُلٌ " بِالْحُفْظِ عَلَى الْبَدْيَةِ أَيُّ : حُصْلَةُ رَجُلَيْنِ ، وَيَجُوزُ النَّصْبُ بِإِضْمَارِ أَعْنِي وَهِيَ رِوَايَةُ ابْنِ مَاجَةَ . قَوْلُهُ : (مَا لَا) نَكْرُهُ لِيَشْمَلَ الْقَلِيلَ وَالكَثِيرَ قَوْلُهُ : (فَسَلِّطْ) كَذَا لِأَبِي ذَرٍّ ، وَلِلْبَاقِيْنَ فَسَلِّطْهُ ، وَعَبَّرَ بِالتَّسْلِيْطِ لِدَلَالَتِهِ عَلَى فَهْرِ النَّفْسِ الْمَجْبُودَةِ عَلَى الشَّخْ . قَوْلُهُ : (هَلَكْتَهُ) بِفَتْحِ اللَّامِ وَالْكَافِ أَيُّ : اِهْلَاكُهُ ، وَعَبَّرَ بِذَلِكَ لِيَدُلَّ عَلَى أَنَّهُ لَا يُبْقِي مِنْهُ شَيْئًا . وَكَمَلَهُ بِقَوْلِهِ : " فِي الْحَقِّ " أَيُّ : فِي الطَّاعَاتِ لِإِزِيلِ عَنْهُ إِيهَامِ الْإِسْرَافِ الْمَذْمُومِ . قَوْلُهُ : (الْحِكْمَةُ) اللَّامُ لِلْعَهْدِ ؛ لِأَنَّ الْمُرَادَ بِهَا الْقُرْآنَ عَلَى مَا أَشْرَفْنَا إِلَيْهِ قَبْلَ ، وَقِيلَ : الْمُرَادُ بِالْحِكْمَةِ كُلِّ مَا مَنَعَ مِنَ الْجَهْلِ وَزَجَرَ عَنِ الْقَبِيحِ .

(فَائِدَةٌ) :

زَادَ أَبُو هُرَيْرَةَ فِي هَذَا الْحَدِيثِ مَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الْمُرَادَ بِالْحَسَدِ الْمَذْكُورِ هُنَا الْعِبْطَةُ كَمَا ذَكَرْنَا ، وَلَفْظُهُ : " فَقَالَ رَجُلٌ لِيَتْنِي أَوْتَيْتَ مِثْلًا مَا أَوْتِيَ فُلَانٌ ، فَعَمِلْتَ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ " أَوْرَدَهُ الْمُضَيَّفُ فِي فَصَائِلِ الْقُرْآنِ . وَعِنْدَ التِّرْمِذِيِّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي كَبْشَةَ الْأَمَّارِيِّ - بِفَتْحِ الْهَمْزَةِ وَإِسْكَانِ التَّوْنِ - أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ . . فَذَكَرَ حَدِيثًا طَوِيلًا فِيهِ اسْتِوَاءُ الْعَالَمِ فِي الْمَالِ بِالْحَقِّ وَالْمُتَمَنِّيِّ فِي الْأَجْرِ ، وَلَفْظُهُ : " وَعَبَدَ رِزْقَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَمْ يَزِرْقُهُ مَالًا ، فَهُوَ صَادِقُ النَّبِيِّ يَقُولُ : لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ فُلَانٌ ، فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ " ، وَذَكَرَ فِي ضِدِّهِمَا : " أَنَّهُمَا فِي الْوِزْرِ سَوَاءٌ " وَقَالَ فِيهِ : حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ . وَإِطْلَاقُ كَوْنِهِمَا سَوَاءً يَدُلُّ عَلَى الْحُطَّابِيِّ فِي جَزْمِهِ بِأَنَّ الْحَدِيثَ يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الْعَنِيَّ إِذَا قَامَ بِشُرُوطِ الْمَالِ كَانَ أَفْضَلَ مِنَ الْفَقِيرِ . نَعَمْ يَكُونُ أَفْضَلَ بِالنِّسْبَةِ إِلَى مَنْ أَعْرَضَ وَلَمْ يَتَمَنَّ ؛ لَكِنَّ الْأَفْضَلِيَّةَ الْمُسْتَفَادَةَ مِنْهُ هِيَ بِالنِّسْبَةِ إِلَى هَذِهِ الْحُصْلَةِ فَقَطْ لَا مُطْلَقًا . وَسَيَكُونُ لَنَا عَوْدَةٌ إِلَى الْبَحْثِ فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ فِي حَدِيثِ : " الطَّاعِمِ الشَّاكِرِ كَالصَّائِمِ الصَّابِرِ " حَيْثُ ذَكَرَهُ الْمُؤَلِّفُ فِي كِتَابِ الْأَطْعِمَةِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى²⁶.

Dari contoh syarahan di atas, terlihat bahwa begitu luas, lengkap, dan komprehensif Ibnu Hajar mengungkapkan penjelasan kandungan hadis, baik dari sanad, perbedaan matan yang muncul, hubungan judul bab dengan isi hadis, dan

²⁵ Al-Asqalānī, h. 203.

²⁶ Al-Asqalānī, h. 204.

hikmah (faidah) yang dapat diambil. Ia juga menyebutkan *atsar* dari Sayyidina Umar dengan penjelasan yang mendalam.

Dalam hal sanad dijelaskan bahwa perawi al-Zuhri meriwayatkan hadis kepada Sufyan dengan lafal yang berbeda dengan lafadh yang diterima Ismail darinya. Adapun riwayat Sufyan dikeluarkan Mushannif dalam bab tauhid dari jalur Ali bin Abdillah.

Kemudian tentang arti lafal. Pertama yang dijelaskan Ibnu Hajar di sini adalah lafadh *الْحَسَدُ* yang dijelaskan bahwa artinya adalah mengharap hilangnya nikmat dari orang yang menerima nikmat, sebagian ulama mengkhususkan arti lafadh tersebut dengan keinginan nikmat itu hanya untuk dirinya (pelaku hasad). Adapun penyebabnya adalah watak manusia yang selalu ingin lebih tinggi derajatnya dari yang lain (sesamanya), maka ketika melihat yang lain mempunyai apa yang tidak ia miliki dia akan mengharapkan hal itu hilang supaya dia bisa mengunggulinya, atau menyamainya.

Selanjutnya, orang yang mempunyai sifat demikian menjadi tercela. Sayogyanya, ketika datang perasaan demikian (dengki), hendaklah membencinya sebagaimana membenci ketika diletakkan di dalam dirinya watak suka terhadap hal-hal yang terlarang. Kecuali ketika nikmat itu ada pada orang kafir atau fasiq dan digunakan untuk bermaksiat kepada Allah swt. Ini adalah hasad yang sebenarnya.

Sedangkan hasad yang dimaksud dalam hadis ini adalah *الْغِبْطَةُ*. Sedangkan pemakaian kata *hasad* adalah bentuk majaz. *Gibtah* artinya berharap untuk dapat menyamai orang yang diberi kenikmatan/kebaikan tanpa mengharap hilangnya kenikmatan itu dari pemiliknya. Semangat di sini disebut *مُنَافَسَةٌ*. Apabila *munṣfasah* ini dalam hal ketaatan maka terpuji, akan tercela apabila *munāfasah* ada dalam kemaksiatan, dan akan mubah jika dalam hal-hal yang diperbolehkan. Seakan dikatakan: “tiada *gibtah* lebih agung/utama daripada terhadap dua hal ini”. Hal ini karena ketaatan itu ada kalanya badaniyyah atau maliyyah atau gabungan keduanya. Yang badaniyyah diisyaratkan dengan mendatangi ilmu/hikmah dan mengajarkannya.

Kemudian Ibnu Hajar juga menjelaskan beberapa redaksi matan hadis yang seirama maknanya dengan hadis ini. Yakni apa yang terdapat dari Ibnu Umar dan Yazid bin Akhnas as-Sulami oleh Imam Ahmad. yaitu:

" رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَفُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهْأِ "

Kemudian Ibnu Hajar menjelaskan fungsi kata مَالًا yang dibuat nakirah, yaitu agar dapat mencakup harta yang sedikit atau banyak. Kata فَسَلِّطَ yang menunjukkan agar manusia memerangi nafsunya yang berwatak bakhil. Kemudian kata هَلَكْتَهُ yang menunjukkan agar tidak disisakan harta itu. Kemudian kata فِي الْحَقِّ supaya semuanya didermakan pada ketaatan dan tidak jatuh pada israf dan tercela. Dan maksud kata الْحِكْمَةُ mengandung dua pendapat, ada yang memaknai al-Qur'an, ada juga yang memaknainya dengan segala sesuatu yang mencegah dari kebodohan dan keburukan. Pada akhir keterangan, Ibnu Hajar menyampaikan "Fāidah", yang berisi:

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa makna *hasad* yang dimaksud di sini adalah *gibṭah*, hal ini juga ditambahkan Abu Hurairah dalam Hadis ini. Hadis ini kualitasnya adalah hasan shahih.

Hadis ini menunjukkan keutamaan orang kaya yang mendermakan hartanya sesuai dengan ketentuan harta yang benar menjadi lebih utama dari orang fakir, dinisbatkan kepada orang yang berpaling dan tidak berharap saja, bukan dinisbatkan pada yang lain. Masalah ini akan dibahas lagi dalam hadis yang menjelaskan bahwa orang yang memberi makan lagi bersyukur itu seperti orang yang puasa lagi sabar, dalam kitab makanan.

'Umdat al-Qārī

Dalam mensyarah, al-'Aini terlebih dahulu menuliskan nama bab dan hadisnya, menyebutkan kesesuaian antara judul bab dengan hadis. Mengeluarkan apa yang berkaitan dengan sanad dari lataif, rawi hadis dan takhrijnya. Kemudian al-'Aini menjelaskan secara umum mengenai bab tersebut, ia lebih banyak menekankan pada sisi bahasa dengan menjelaskan i'rab dan segala yang bersangkutan dengan sisi bahasa disertai dengan argumen-argumen baik dari ayat, hadis, maupun syi'ir sehingga pembaca dapat membedakan penggunaannya.

Selanjutnya al-‘Aini memberikan penjelasan hadis terdiri dari penjelasan sanad dan matannya dengan sistematika sebagai berikut:

Setelah mengemukakan hadis secara lengkap, Badr al-Din al-‘Aini memulai penjelasannya dengan beberapa judul telaah, antara lain *bayān ta'alluq al-ḥadīṣ bi al-āyah* (telaah korelasi hadis dengan ayat yang dikemukakan sebelumnya), *bayān ta'alluq al-ḥadīṣ bi al-tarjamah* (telaah korelasi hadis dengan maksud isinya), *bayān rijalihi* (telaah rawi yang ada di dalam hadis tersebut), *bayān ḍabt al-rijāl* (telaah kepastian personal rawi melalui penyebutan yang tepat seperti al-Humaidi dengan al-Hamid), *bayān al-ansāb* (telaah nasab terutama bila ada dua nama yang sama), *bayān fawaid tata'allaq bi al-rijal* (telaah manfaat yang terkait dengan informasi rawi), *bayān laṭā'if isnādih* (telaah dari seluk beluk periwayatan di dalam rangkaian sanad hadis), *bayān nau' al-ḥadīṣ* (telaah jenis hadis, seperti keterangan tentang mutawatir atau ahad-nya hadis, *ittiṣāl* atau *inqiṭā'*-nya sanad, musnad ila al-Nabi atau mauqufan dan sejenisnya), *bayān ta'addud al-ḥadīṣ fī al-Ṣaḥīḥ* (telaah jumlah hadis tersebut dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ini, lihat contoh) *bayān man akhrajah gairuh* (telaah mukharrij lain yang mengutip hadis yang dimaksud), *bayān Ikhtilaf lafdhihi* (telaah perbedaan lafadh hadis), *bayān ikhtiyārih hāzā fī al-bidāyah* (telaah argumen pemilihan hadis ini sebagai pendahuluan), *bayān al-lughah* (telaah bahasa), *bayān al-i'rāb* (telaah i'rab), *bayān al-ma'ani* (telaah makna), *bayān al-bayān* (telaah bayani), *bayān al-badi'* (telaah keindahan sastranya), *al-as'ilah wa al-ajwibah* (perbincangan di sekitar hadis), *bayān al-sabab wa al-maurūd* (telaah sebab munculnya hadis), *faedah* (beberapa manfaat hadis), *bayān al-ṣarf* (telaah sharaf), *istinbāt al-Aḥkām* (hukum yang dapat ditarik dari nash ini), *ḥukm al-hadis* (status hadis), *bayān ikhtilāf al-riwayat* (telaah berbagai perbedaan riwayat), serta Tambahan lain pada keterangan rijal yang ada di dalam sanad maupun matan hadis, antara lain juga memberikan keterangan tentang 1) *bayān al-asmā' al-wāqi'ah fīh* (telaah nama yang dikutip dalam hadis), 2) *bayān al-asmā' al-mubhamah* (telaah nama yang samar), 3) *bayān asmā' al-amākin fīh* (telaah nama-nama tempat yan dikutip di dalamnya).

Sebagaimana penjelasan pada bab atau pun kitab, dalam konteks penjelasan hadis ini pun Badr al-Din al-‘Aini secara umum menggunakan secara konsisten

sistematika penjelasan point-perpoint di atas, hanya saja penjelasan yang telah diberikan pada bagian-bagian awal tidak diulangi kembali pada bagian-bagian selanjutnya. Di samping itu, penjelasan terhadap rijal ataupun matan hadis tersebut tidak semuanya diberikan penjelasan dari point ke point, melainkan yang dianggap perlu mendapatkan penjelasan sesuai sub tema pada point-point tersebut saja. Di samping itu, ada beberapa penamaan sub tema dari penjelasan Badr al-Din al-‘Aini ini yang digabungkan, misal gabungan antara dua sub tema *bayān ta’addud al-ḥadīṣ* dengan *bayān man akhrajah gairuh*,²⁷ kemudian pada sub tema *bayān al-ma’ānī* dengan *bayān al-bayān*.²⁸

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam kitab ini, al-‘Aini menempuh metode *tahlīlī* dan *muqaran* dalam memberikan syarah. Hal ini terlihat dalam penjelasannya terhadap hadis dari berbagai aspek dan mengangkat berbagai pendapat ulama/mazhab untuk memberikan penjelasan yang lebih baik. Dalam kitab ini, terlihat juga bahwa al-‘Aini menyajikan syarah dengan metode tanya jawab dengan ungkapan *wa mā qīla* Lalu jawaban diberikan dengan ungkapan *fa ajību*. Cara al-‘Aini memberikan syarah dalam bentuk tanya jawab tersebut merupakan ciri khas kitab ini yang membedakannya dengan kitab lain.

Pendekatan dan Corak Syarah

Berdasarkan pembacaan terhadap sistematika pensyarah di atas, tampak sekali nuansa *lughawi* (corak kebahasaan) mendominasi pensyarah yang dilakukan oleh Badr al-Din al-‘Aini. Misalnya dalam menjelaskan nama bab ataupun kitab yang termuat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* hampir keseluruhannya dijelaskan melalui pendekatan bahasa, di antaranya telaah tarjamah, *al-lughah*, *al-ṣarf*, *al-i’rāb*, *al-ma’ānī*, *al-bayān* dan *al-tafsīr*. Satu point yang tidak terkait dengan pendekatan kebahasaan secara langsung, yaitu telaah korelasi judul dengan ayat al-Qur’an yang dimunculkan di tiap awal bab tersebut.

Demikian pula dalam menjelaskan hadis Nabi, sekalipun di awal dikemukakan telaah korelasi hadis dengan ayat yang dimunculkan pada awal bab-

²⁷ Al-Ainī, *‘Umdat Al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, h. 39.

²⁸ Al-Ainī, h. 95.

nya, dominasi pendekatan kebahasaan tetap lebih menonjol. Misalnya, ketika menelaah *rijal* dalam sanad, Badr al-Din al-‘Aini menjelaskan secara detail huruf dan harakat nama-nama rawi yang ada dalam sanad yaitu melalui sub tema *bayān rijalihi*, *bayān dabṭ al-rijāl*, *bayān al-asmā’ al-wāqi’ah fih*, *bayān al-asmā’ al-mubhamah* dan *bayān asmā’ al-amākin fih*. Dalam memberikan penjelasan matan hadisnya, Badr al-Din al-‘Aini disamping menjelaskan keragaman redaksi di dalamnya melalui sub tema *ikhtilāf lafẓih* maupun *ikhtilāf al-riwāyat*, ia menjelaskan banyak hal pada isi hadis dengan pendekatan bahasa pula, seperti *bayān al-lughat*, *bayān al-i’rāb*, *bayān al-ma’ānī*, *bayān al-bayān*, *bayān al-ṣarf*, dan *bayān al-badī’*. Dengan demikian penjelasan Badr al-Din al-‘Aini dalam *‘Umdat al-Qārī* ini didominasi pendekatan kebahasaan sehingga warna secara umum kitab syarah ini adalah *laun al-lughawī* (warna kebahasaan).

Selanjutnya, hal-hal yang terkait dengan status hadis, Badr al-Din al-‘Aini menggunakan telaah ulama terdahulu untuk memantapkan status hadis yang sedang ia syarahi, demikian pula pada saat membandingkan riwayat satu dengan riwayat lain, lafal satu dengan lafal lain, ia gunakan pendekatan ilmu hadis seperti *takhrīj al-ḥadīṣ* dan *i’tibār al-sanad*. Adapun hadis-hadis yang terkait dengan hukum ia dekati melalui ilmu ushul yang di dalamnya memuat metode *istinbāt al-aḥkam*. Lebih sering lagi ketika terkait dengan *aḥkam* ini ia melibatkan keragaman pendapat yang ada di sekitar *madzahib al-arba’ah* berikut argumentasi mereka masing-masing. Demikian pula hadis-hadis yang secara umum memiliki latar belakang historis (*sabab al-wurūd*) atau hadis-hadis tentang tafsir al-Qur’an, Badr al-Din al-‘Aini tidak meninggalkan riwayat-riwayat yang masyhur dalam rangka memperjelas maksud hadis yang disyarahi.

Berdasarkan pemikiran di atas, posisi Badr al-Din al-‘Aini yang banyak bergelut di bidang bahasa dan berbagai pemikiran yang berkembang pada masanya serta mazhab yang dianutnya (mazhab Hanafi) diduga kuat berperan atau bahkan mempengaruhi pemahamannya terhadap hadis Nabi yang kemudian dituangkan dalam kitab syarahnya.

Contoh Pensyarah

Kitāb al-Īmān, Bāb Umūr al-Īmān

(كتاب الإيمان)

أي هذا كتاب الإيمان فيكون ارتفاع الكتاب على أنه خبر مبتدأ محذوف ويجوز العكس ويجوز نصبه على هاء كتاب الإيمان أو خذه ولما كان باب كيف كان بدء الوحي كالمقدمة في أول الجامع لم يذكره بالكتاب بل ذكره بالباب ثم شرع يذكر الكتب على طريقة أبواب الفقه وقدم كتاب الإيمان لأنه ملاك الأمر كله إذ الباقي مبني عليه مشروط به وبه النجاة في الدارين ثم أعقبه بكتاب العلم لأن مدار الكتب التي تأتي بعده كلها عليه وبه تعلم وتميز وتفصل وإنما أخره عن الإيمان لأن الإيمان أول واجب على المكلف أو لأنه أفضل الأمور على الإطلاق وأشرفها²⁹

Kitāb al-Īmān, Bāb Umūr al-Īmān

(باب أمور الإيمان)

وقول الله تعالى ليس البر أن تولوا وجوهكم قبل المشرق والمغرب ولكن البر من آمن بالله واليوم الآخر والملائكة والكتاب والنبين وآتى المال على حبه ذوي القربى واليتامى والمساكين وابن السبيل والسائلين وفي الرقاب وأقام الصلاة وآتى الزكاة والموفون بعهدهم إذا عاهدوا والصابرين في البأساء والضراء وحين البأس أولئك الذين صدقوا وأولئك هم المتقون (البقرة 177) قد أفلح المؤمنون (المؤمنون 1) الآية أي هذا باب في بيان أمور الإيمان فيكون ارتفاع باب على أنه خبر مبتدأ محذوف والمراد بالأمور هي الإيمان لأن الأعمال عنده هي الإيمان فعلى هذا الإضافة فيه بيانية ويجوز أن يكون التقدير باب الأمور التي للإيمان في تحقيق حقيقته وتكميل ذاته فعلى هذا الإضافة بمعنى اللام وفي رواية الكشميهني باب أمر الإيمان بالإفراد على إرادة الجنس وقال ابن بطال التصديق أول منازل الإيمان والاستكمال إنما هو بهذه الأمور وأراد البخاري الاستكمال ولهذا بوب أبوابه عليه فقال باب أمور الإيمان³⁰

Kitāb al-Īmān, Bāb Umūr al-Īmān

(بيان رجاله) وهم ستة الأول أبو جعفر عبد الله بن محمد بن عبد الله بن جعفر بن اليمان بن أخنس بن خنيس الجعفي البخاري المسندي بضم الميم وفتح النون وهو ابن عم عبد الله بن سعيد بن جعفر بن اليمان واليمان هذا هو مولى أحد أجداد البخاري ولاء إسلام سمع وكيعا وخلقا وعنه الذهلي وغيره من الحفاظ مات سنة تسع وعشرين ومائتين إنفرد البخاري به عن أصحاب الكتب الستة وروى الترمذي عن البخاري عنه الثاني أبو عامر عبد الملك بن عمرو بن قيس العقدي البصري³¹

Kitāb al-Īmān, Bāb Umūr al-Īmān

(بيان اختلاف الروايات) كذا وقع هنا من طريق أبي زيد المروزي الإيمان بضع وستون شعبة وفي مسلم وغيره من حديث سهيل عن عبد الله بن دينار بضع وسبعون أو بضع وستون ورواه أيضا من حديث العقدي عن سليمان بضع وسبعون شعبة وكذا وقع في البخاري من طريق أبي ذر الهروي وفي رواية أبي داود والترمذي وغيرهما من رواية سهيل بضع وسبعون بلا شك ورجحها القاضي عياض وقال إنها الصواب وكذا رجعها³²

Kitāb al-Īmān, Bāb Umūr al-Īmān

²⁹ Al-Ainī, 'Umdat Al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, h. 269.

³⁰ Al-Ainī, h. 325.

³¹ Al-Ainī, h. 330.

³² Al-Ainī, 334.

(بيان الغات) قوله من يده اليد هي اسم للجارحة ولكن المراد منها أعم من أن تكون يدا حقيقية أو يدا معنوية كالاستيلاء على حق الغير بغير حق فإنه أيضا إيذاء لكن لا باليد الحقيقية قوله المهاجر هو الذي فارق عشيرته ووطنه قوله من هجر أي ترك من هجره يهجره بالضم هجرا وهجرانا والاسم المهجرة وفي (العباب) الهجرة ضد الوصل والتركيب³³

Kitāb al-Īmān, Bāb Umūr al-Īmān

(بيان الإعراب) قوله الإيمان مبتدأ وخبره قوله بضع وستون شعبة قال الكرمانى بضع هكذا في بعض الأصول وبضعه بالهاء في أكثرها وقال بعضهم وقع في بعض الروايات بضعة بتاء التأنيث قلت الصواب مع الكرمانى وكذا قال بعض الشراح كذا وقع هنا في بعض الأصول بضع وفي أكثرها بضعة بالهاء وأكثر الروايات في غير هذا الموضوع بضع بلا هاء وهو الجاري على اللغة المشهورة ورواية الهاء صحيحة أيضا³⁴

Kitāb al-Īmān, Bāb Umūr al-Īmān

(الأسئلة والأجوبة) منها ما قيل لم جعل الحياء من الإيمان وأجيب بأنه باعث على أفعال الخير ومانع عن المعاصي ولكنه ربما يكون تخلقا واكتسابا كسائر أعمال البر وربما يكون غريزة لكن استعماله على قانون الشرع يحتاج إلى اكتساب ونية فهو من الإيمان لهذا الثاني ما قيل إنه قد ورد الحياء لا يأتي إلا بخير وورد الحياء خير كله فصاحب الحياء قد يستحي أن يواجه بالحق فيترك أمره بالمعروف ونهيه عن المنكر فكيف يكون هذا من الإيمان وأجيب بأنه ليس بحياء حقيقة بل هو عجز ومهانة وإنما تسميته حياء من إطلاق بعض أهل العرف أطلقوه مجازا لمشابهته الحياء الحقيقي وحقيقته خلق يبعث على اجتناب القبيح ويمنع من التقصير في حق ذي الحق ونحوه وأولى الحياء الحياء من الله تعالى وهو أن لا يراك الله حيث نهاك³⁵

Pada contoh tersebut di atas, terlihat bahwa al-'Aini dalam syarahnya langsung menyebutkan jenis penjelasan (*bayān*) yang akan diberikan pada satu hadis yang menjadi pokok bahasan. Setelah menyebutkan nama kitab ia berusaha menjelaskan maksud kitab tersebut dan alasan penamaannya, kemudian menyebutkan nama judul bab lalu ia mengaitkan pada ayat al-Qur'an yang setema serta menyebutkan bagaimana penamaan kitab itu pada kitab hadis lain.

Al-Aini kemudian menjelaskan hadis dengan cara menyebutkan secara langsung aspek apa yang akan ditelaahnya pada hadis tersebut yang disebutnya dengan kata *bayān*. Adapun pada contoh di atas, meliputi *bayān rijālih*, *bayān ikhtilāf al-riwāyah*, *bayān al-lughah* (telaah bahasa), *bayān al-'i'rāb* (telaah i'rab), dan gaya tanya jawab.

D. Analisis Perbandingan

³³ Al-Ainī, h. 352.

³⁴ Al-Ainī, h. 338.

³⁵ Al-Ainī, h. 347.

Dari uraian tersebut di atas, baik mengenai sistematika penulisan maupun metode pensyarahannya kedua kitab ini, dapat diketahui beberapa aspek persamaan dan perbedaan di antara keduanya, yaitu,

1. Persamaan

- a. Dilihat dari sejarah hidupnya, diketahui bahwa penulis kedua kitab *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ini adalah ulama Mesir yang hidup dalam era yang sama, yaitu sekitar pertengahan abad ke-8 H.
- b. Adapun dari segi metode pensyarahannya, kedua kitab ini sama-sama menggunakan metode *tahliliy* dan *muqaran* dalam pensyarahannya dengan berusaha menjelaskan makna kandungan hadis dari berbagai aspek (bahasa dan i'rab, fikih, kalam, jalur-jalur sanad, perbedaan matan) dan mengangkat berbagai pendapat ulama dari berbagai disiplin ilmu kemudian ditarjih dan dipilih yang terkuat dari pendapat tersebut dalam menjelaskan kandungan makna matan hadis, mengemukakan asbab al-wurud hadis serta mengaitkan dengan ayat yang sesuai.
- c. Kedua kitab ini juga mengemukakan perbedaan lafaz hadis pada riwayat lain, bersandar pada pengumpulan beberapa jalan riwayat, syawahid serta riwayat-riwayat lain yang berkaitan dengan isi bab, menjelaskan kaitan antara hadis dengan tarjamah bab, dan membandingkan pendapat-pendapat para ulama dalam setiap pembahasan.
- d. Melalui metode pensyarahannya yang telah ditempuh oleh kedua penulis kitab ini telah menghasilkan kitab dalam jumlah belasan jilid besar, baik *Fath al-Bārī* maupun *Umdat al-Qārī*. Kedua kitab syarah ini berkisar 13 sampai 15 jilid.

2. Perbedaan

Perbedaan yang dapat dilihat dari kedua kitab *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ini yaitu,

- a. *Fath al-Bārī* banyak mencakup pembahasan ilmiah, meliputi analisis kontekstual baik dengan melihat asbab wurud hadis atau dengan melakukan analisis gramatika dan kondisi sosial budaya masyarakat ketika munculnya suatu hadis. Dapat dikatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam *Syarḥ Fath al-Bārī* menggunakan model

pendekatan linguistik, multi disipliner, dan pendekatan historis. Sedangkan *Umdat al-Qari* lebih didominasi pada penerangan aspek kebahasaan, baik aspek gramatika maupun *i'rab, sharfi, aspek bayan dan ma'aniy*, sehingga kitab ini bisa dikatakan menggunakan pendekatan atau bercorak kebahasaan (linguistik). Dominasi syarah kebahasaan ini wajar bila dilihat dari keahlian al-'Aini yang memang disebut pakar dalam bidang bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Turki.

b. Dilihat dari segi teknik penulisan, al-'Ainiy dalam *Umdat al-Qari* secara langsung menuliskan berbagai aspek yang akan dijelaskannya dalam suatu hadis, misalnya bayan al-'irab, *bayan al-lughat, bayan al-ma'aniy, bayan al-rijal*, dan sebagainya. Model seperti ini tidak terdapat pada *Fath al-Bari*.

c. Dari segi teknik penulisan dalam *Fath al-Bari* ditemukan penjelasan yang berulang (*mukarrar*) dalam beberapa tempat tanpa ada penjelasan tambahan. Kasus seperti ini tidak ditemukan dalam *Umdat al-Qari*. Al-Aini cenderung lebih cermat dan konsisten dalam penerapan sistematika yang ditempuhnya sehingga penjelasan yang sudah diberikan pada bagian awal tidak diulanginya lagi.

d. Dalam berbagai tempat untuk memperjelas syarahannya al-Aini menerapkan metode tanya jawab sehingga disebut sebagai ciri khas kitab ini.

e. Dilihat dari mazhab fikih yang dianut kedua ulama ini, Ibnu Hajar bermazhab Syafi'i dan al-'Ainiy bermazhab Hanafi, maka penerangan yang dilakukan dalam aspek fiqhi akan berafiliasi pada mazhab penulisnya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dua kitab syarah Shahih al-Bukhari ini memiliki persamaan dalam metode syarah hadis, kedua kitab menggunakan metode *tahliliy* dan *muqaran*, yakni menjelaskan makna kandungan hadis dari berbagai aspek (bahasa dan *i'rab*, fikih, kalam, jalur-jalur sanad, perbedaan matan) dan mengangkat berbagai pendapat ulama dari berbagai disiplin ilmu kemudian ditarjih dan dipilih yang terkuat; mengemukakan

asbab al-wurud hadis serta mengaitkan dengan ayat yang sesuai. Kedua kitab ini juga mengemukakan perbedaan lafaz hadis pada riwayat lain, dan membandingkan pendapat para ulam.

2. Terdapat perbedaan antara kedua kitab syarah ini dan menjadi keunggulan serta keistimewaan masing-masing, yaitu *Fath al-Bari* mengandung banyak pembahasan ilmiah, meliputi analisis kontekstual dengan melihat *asbab wurud* atau melakukan analisis gramatika, dan kondisi sosial budaya masyarakat ketika munculnya suatu hadis. Pendekatan yang digunakan *Fath al-Bār* model pendekatan linguistik, multi disipliner, dan pendekatan historis. Sedangkan *Umdat al-Qari* lebih didominasi pada penerangan aspek kebahasaan, baik aspek gramatika maupun *i'rab, sharfi, aspek bayan dan ma'aniy*, sehingga disebut bercorak kebahasaan (linguistik). Dari segi teknik penulisan dalam *Fath al-Bari* ditemukan penjelasan yang berulang (*mukarrar*) tanpa ada penjelasan tambahan. Al-Aini cenderung lebih konsisten dalam penerapan sistematika Kasus seperti ini tidak ditemukan dalam *Umdat al-Qari*. Dalam berbagai tempat untuk memperjelas syarahannya al-Aini menerapkan metode tanya jawab sehingga disebut sebagai ciri khas kitab ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Ainî, Muhammad Mahmûd Ibn Ahmad. *Al-Bidâyah Fî Syarh Al-Hidâyah*. Bairut: Dâr al-Fikr, 1980.
- Al-Ainî, Badruddîn. *'Umdat Al-Qārî Sharh Şahîh Al-Bukhārî*. X. Bairut: Dâr Ihyâ al-Turâs al-Arabî, n.d.
- Al-Asqalânî, Ibnu Hajar. *Al-Isâbah Fî Tamyîz Al-Sahâbah*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- . *Fath Al-Bārî Syarh Şahîh Al-Bukhārî*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1379.
- . *Hady Al-Sārî: Muqaddimah Fath Al-Bārî Bi Syarh Şahîh Al-Bukhārî*. Kairo: Dar al-Hadis, 1998.
- al-Nawawî, Abû Zakariyâ. *Al-Minhâj Sharh Şahîh Muslim Bin Al-Ḥajjâj*. Bairut: Dâr Ihyâ al-Turâth al-Arabî, n.d.
- Al-Sibâ'î, Mustafâ. *Al-Sunnah Wa Makânatuhâ Fî Al-Tasyrî' Al-Islâmî*. Kairo: Dâr al-Salam, 2006.
- Suryadilaga, Muḥammad Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)*. Yogyakarta: Suka

Press, 2012.

Syaikh, Abd al-Satar. *Ibn Hajar Al-Asqalānī; Amīr Al-Mukminīn Fī Al-Ḥadīs*. Bairut: Dār al-Qalam, 1992.

Al-Sakhawi, Syamsuddin Muhammad bin Abd al-Rahmân. *Al-Ḍau' Al-Lâmi' Li Ahl Qarn Al-Šānī*. Bairut: Dâr Maktabah al-Hayah, n.d.

Syuhbah, Muhammad Abu. *Kutubus Sittah: Mengenal Enam Pokok Kitab Hadis Dan Biografi Para Penulisnya*. Terj. Ahmad Usman. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.